BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nyeri punggung bawah (NPB) adalah masalah kesehatan yang umum di seluruh dunia dan penyebab utama disabilitas (Lionel, 2014). Menurut *Center for Control and Prevention* (CDC) dalam *the American Academy of Pain Medicine* (2008), 100 juta orang dewasa di Amerika Serikat melaporkan keluhan NPB (28,1%) (Gallagher, 2008). Kejadian NPB merupakan 1 dari 10 penyakit terbanyak di Amerika Serikat dan menduduki peringkat ke 5 dalam daftar penyebab seorang pasien berkunjung ke dokter (Minghelli, 2017).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Persatuan Dokter Saraf Seluruh Indonesia (PERDOSSI) pada pasien di Poliklinik Neurologi Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM) tahun 2002 menemukan prevalensi penderita NPB sebanyak 15,6%, urutan kedua tertinggi sesudah sefalgia (Maulana, Mutiawati, & Azmunir, 2016).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan *Community Oriented Program for Control of Rheumatic Disease* (COPCORD) tahun 2004, angka kejadian NPB di Indonesia menunjukan 18,2% pada pria dan 13,6% pada wanita (Umami, Hartanti, & P.S., 2014). Data epidemiologi Jawa Tengah melaporkan dari kunjungan pasien di beberapa rumah sakit terdapat 40% penduduk berusia diatas 65 tahun mengalami NPB (Wulandari, 2013).

World Health Organization (WHO) dalam laporannya yang berjudul *"The Burden of Musculosceletal Conditions of The Start of The New Millenium"* menyatakan terdapat 150 jenis gangguan muskuloskeletal yang dapat mengakibatkan nyeri, inflamasi berkepanjangan, disabilitas hingga terganggunya psikologik dan sosial penderita (Ballantyn, 2011; Hoy, *et al.*, 2014). Laporan ini berhubungan dengan penetapan *Bone and Joint Decade 2000-2010* oleh WHO, yang menjelaskan bahwa salah satu gangguan yang sering dialami oleh sebagian besar pekerja di seluruh dunia adalah NPB (Duthey, 2013).

NPB jarang fatal namun nyeri yang dirasakan menyebabkan penderita mengalami penurunan kemampuan melakukan aktivitas sehari-hari, problema kesehatan kerja dan banyak kehilangan jam kerja pada usia produktif maupun usia lanjut, sehingga merupakan alasan terbanyak dalam mencari pengobatan (Williams, *et al.*, 2015; *Health and Safety Executive*, 2014).

Beberapa faktor risiko penting terkait dengan kejadian NPB yaitu faktor individu (usia, jenis kelamin, IMT, masa kerja, kebiasaan merokok, riwayat pendidikan, kesegaran jasmani, riwayat terkait penyakit rangka dan riwayat trauma) (Lionel, 2014; Alhalabi, *et al.*, 2015). Faktor lain berhubungan dengan pekerjaan (beban kerja, posisi kerja, repetisi dan durasi) dan lingkungan fisik (getaran dan kebisingan) (Almoallim, Alwafi, & Albazli, 2014).

Occupational Safety and Health Administration (OSHA) menyebutkan bahwa pekerjaan menjahit berisiko menimbulkan masalah ergonomi (OSHA, 2010). Di Indonesia, menjahit merupakan pekerjaan yang telah ditekuni baik individu maupun usaha konveksi. Dalam situasi yang serba kompetitif, pekerja dituntut untuk bekerja lebih aktif dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Gempur, 2013).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Surakarta (2016), Kecamatan Laweyan merupakan salah satu Kecamatan terbesar ketiga yang menjadi pintu masuk perekonomian dari sebelah barat – selatan Kota Surakarta. Sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai produsen, penjahit dan penjual batik, yang sejumlah 32,68% diduduki oleh pekerja sektor informal.

Hasil penelitian yang dilakukan Riningrum dan Widiowati (2016) mengenai pengaruh sikap kerja, usia dan waktu kerja terhadap keluhan NPB pada pekerja *sewing* Garmen PT. Apac Inti Corpora Semarang menjelaskan terdapat pengaruh posisi duduk dan lama duduk terhadap NPB (*p*= 0,005, nilai koefisien= 3,100, nilai *Exp*(B)= 22,206) yang artinya apabila ada kenaikan posisi duduk sebesar 1 tingkat pada skor REBA dalam waktu > 3 jam maka akan meningkatkan risiko keluhan NPB sebesar 22,206 kali lebih tinggi.

Melalui studi pendahuluan dengan melakukan wawancara terhadap sepuluh penjahit sektor informal di Kecamatan Laweyan Kota Surakarta, didapatkan bahwa 100% responden mengalami keluhan pada bagian punggung bawah selama bekerja menjadi penjahit. Pekerja mengaku selalu berada pada posisi duduk tidak alamiah yang berlangsung lama, sehingga terjadi keadaan postur yang kaku dan beban otot yang statis (Inoue, Miyagi, & Uchida, 2015). Kondisi tersebut dapat mengakibatkan ke arah ketidaknyamanan hingga timbulnya NPB (Arshad, Maqsood, & Aziz, 2015).

Munculnya NPB pada pekerja menjadi hal yang cukup mengkhawatirkan, khusunya pada penjahit sektor usaha informal yang selama ini luput dari perhatian serta kepedulian akan kesehatan kerja masih sering diabaikan oleh pemilik usaha maupun pekerja sendiri. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti menganggap perlu dilakukan penelitian tentang hubungan antara posisi duduk dan lama duduk terhadap kejadian NPB pada penjahit sektor informal di Kecamatan Laweyan Kota Surakarta.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara posisi duduk dan lama duduk terhadap kejadian NPB pada penjahit sektor informal di Kecamatan Laweyan Kota Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara posisi duduk dan lama duduk terhadap kejadian NPB pada penjahit sektor informal di Kecamatan Laweyan Kota Surakarta.

2. Tujuan Khusus

   a. Untuk mengetahui gambaran tentang posisi duduk pada penjahit sektor informal di Kecamatan Laweyan Kota Surakarta.
   b. Untuk mengetahui gambaran tentang lama duduk pada penjahit sektor informal di Kecamatan Laweyan Kota Surakarta.
   c. Untuk mengetahui angka kejadian NPB pada penjahit sektor informal di Kecamatan Laweyan Kota Surakarta.

d. Untuk mengetahui hubungan antara posisi duduk terhadap kejadian NPB pada penjahit sektor informal di Kecamatan Laweyan Kota Surakarta.

e. Untuk mengetahui hubungan antara lama duduk terhadap kejadian NPB pada penjahit sektor informal di Kecamatan Laweyan Kota Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

   Memberikan informasi dan pengetahuan ilmu kesehatan, salah satunya adalah kaidah ergonomi ketika melakukan pekerjaan, khususnya gambaran mengenai hubungan antara posisi duduk dan lama duduk terhadap kejadian NPB pada penjahit sektor informal di Kecamatan Laweyan Kota Surakarta.

2. Manfaat Praktisi

   a. Bagi kalangan akademis

      Menambah informasi tentang faktor risiko ergonomi khususnya pada penjahit sektor informal dan menjadi bahan acuan untuk dasar penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan NPB.

   b. Bagi instansi terkait

      Melalui penelitian ini, diharapkan instansi kesehatan dan tenaga kerja terkait yang berada di sekitar lingkungan sektor usaha informal dapat menjadikan rekomendasi dalam data-data untuk pengambilan kebijakan dan program preventif, kuratif dan rehabilitatif terkait masalah ergonomi serta kesehatan pekerja sektor informal.

   c. Bagi penjahit dan masyarakat

      Memahami sikap kerja yang baik dan benar sekaligus menerapkan ilmu ergonomi dalam melakukan pekerjaan agar terhindar dari keluhan NPB serta memberi wawasan mengenai pentingnya mencegah faktor risiko yang dapat menyebabkan terjadinya NPB.